

Artikel : [Akses terbuka/Open Access](#)

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2010-2021

Sitasi : Christiani & Projo. 2022, JSTAR 2(2), 1-10.

Kronologi naskah.

Submit : 20 November 2022

Revisi : 28 November 2022

Diterima : 28 November 2022



Penyedia Data Statistik Berkualitas untuk
Indonesia Maju

REFORMASI BIROKRASI



ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2010-2021

Nurani Vita Christiani¹, Nucke Widowati Kusumo Projo²

¹Fungsi Nerwilis, Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, Indonesia

²Politeknik Statistika STIS, Indonesia

‡email: vitachristiani@bps.go.id, nucke@stis.ac.id

Abstract

Economic growth is an important indicator in assessing the performance of an economy, especially for analyzing the results of efforts to carry out economic development that has been carried out by a country or a region. This study aims to analyze the effect of several variables, namely inflation, the percentage of poor people and the open unemployment rate on economic growth in NTT. This study uses data on inflation, poverty and open unemployment rates produced by the Central Bureau of Statistics. The method used in this study is multiple linear regression. The results of the study show that inflation has a positive and insignificant effect on economic growth, the open unemployment rate has a negative and significant effect on economic growth, while poverty has a positive and insignificant effect on economic growth.

Keyword: *Economic Growth, Poverty, Unemployment*

1. Pendahuluan

Dampak dari pandemi covid-19 masih terlihat dari pertumbuhan ekonomi di NTT yang belum kembali kepada angka pertumbuhan sebelum pandemi melanda NTT dan juga seluruh Indonesia. Sebelum pandemi (triwulan I 2020) pertumbuhan ekonomi NTT adalah 5,25 dan hingga triwulan II tahun 2022 ini pertumbuhan ekonomi di NTT masih menunjukkan angka 3,01. Angka pertumbuhan ekonomi ini belum kembali ke kondisi sebelum pandemi. Ditengah upaya pemulihan kegiatan ekonomi, terjadi konflik pada negara Rusia dan Ukraina yang menyebabkan terganggunya rantai pasok pada beberapa kebutuhan di dunia dan tidak terkecuali di NTT. Salah satu dampaknya adalah kenaikan harga beberapa kebutuhan yang menyebabkan inflasi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil dari usaha dalam melaksanakan pembangunan ekonomi yang telah dilakukan oleh suatu negara atau suatu daerah. Kondisi ekonomi dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila dalam produksi barang dan jasa kondisi sekarang meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu (Utami, 2020).

Masalah pengangguran merupakan hal yang kompleks dalam kegiatan perekonomian, di satu sisi peran teknologi sudah sangat dibutuhkan

untuk alasan efisiensi dan produktifitas. Dengan kata lain jika suatu kegiatan perekonomian menggunakan lebih banyak teknologi canggih maka peran manusia akan semakin tersingkirkan. Banyak dari pengamat percaya bahwa mengendalikan inflasi dan pengangguran merupakan suatu yang sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi (Maulina et al., 2018).

Pengentasan kemiskinan pada suatu daerah telah menjadi tujuan pembangunan yang fundamental sehingga akan menjadi sebuah alat ukur untuk menilai efektivitas berbagai jenis program pembangunan yang telah dilaksanakan tingkat kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi instrumen yang sangat berpengaruh dalam penurunan kemiskinan pendapatan, sehingga dibutuhkan cara-cara yang tepat dalam mengkaji dampak kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi (Pangiuk, 2018).

Inflasi merupakan indikator penting dalam kegiatan makroekonomi yang berdampak luas terhadap sektor perekonomian. Inflasi juga dapat memberi pengaruh buruk bagi perekonomian, khususnya terhadap redistribusi pendapatan dan juga menyebabkan distorsi harga dan juga distorsi pajak. Dalam batasan toleransi tertentu, inflasi dapat memberi rangsangan terhadap pertumbuhan perekonomian di suatu daerah. Laju inflasi tinggi cenderung menghambat usaha pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Yazid, 2019).

Menurut teori Keynes dalam Hartati (2020), perhatian pemerintah sangat diperlukan dalam hal masalah perekonomian. Pada level makro, peran

pemerintah sangat diharapkan dalam mengendalikan ekonomi kearah kepada posisi *full employment*. Menurut Keynes juga, Berdasarkan teori Keynes ada pengaruh dalam hal pengangguran terselubung dalam perekonomian, peningkatan jumlah uang beredar yang mengarah ke peningkatan permintaan agregat, output dan pekerjaan.

Menurut teori A.W. Phillips yang dikembangkan tahun 1929 saat terjadi depresi ekonomi Amerika Serikat, hal ini berdampak pada kenaikan inflasi yang tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang tinggi pula. Berdasarkan pada fakta itulah A.W. Phillips mengamati hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, ternyata ada hubungan yang erat antara Inflasi dengan tingkat pengangguran.

Menurut Gregori Mankiw dalam Pangiuk (2018), dalam teori ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu Negara. Setiap negara akan berusaha keras untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal dan menurunkan angka kemiskinan. Di banyak negara di Indonesia syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Namun, kondisi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia pertumbuhan ekonomi yang dicapai ternyata juga diiringi dengan munculnya permasalahan meningkatnya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Berdasarkan beberapa teori dan penelitian tersebut diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan ingin melakukan analisis gambaran pengaruh

dari beberapa variabel yaitu inflasi, persentase penduduk miskin dan tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di NTT.

2. Metodologi

Variabel terikat/ dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel bebas/ independennya adalah inflasi, persentase penduduk miskin dan tingkat pengangguran terbuka.

Bahan dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data runtun waktu untuk beberapa indikator dari Provinsi NTT periode tahun 2010-2021. Data runtun waktu (time series) adalah salah satu jenis data yang dikumpulkan menurut urutan waktu dalam suatu periode waktu tertentu. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari data sekunder Badan Pusat Statistik yang berasal dari hasil pengolahan beberapa survei yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional, Survei Harga Konsumen dan Survei Angkatan Kerja Nasional.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif akan disajikan dalam bentuk grafik dan analisis sederhana yang menampilkan karakteristik dari data yang digunakan dalam penelitian. Pada analisis inferensia dilakukan analisis regresi runtun waktu dengan menggunakan program pengolahan SPSS.

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Adapun tahapan yang dilakukan dalam analisis

ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan uji asumsi klasik

Pada tahapan ini akan dilakukan uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

a. Uji normalitas yang digunakan adalah Uji Kolmogorov Smirnov. Pengambilan keputusan dapat dilihat dari angka probabilitas dari statistik dengan ketentuan sebagai berikut.

- jika probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari p-value ($>0,05$), maka dapat dikatakan bahwa residual dalam model terdistribusi secara normal.
- Jika nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari p-value ($<0,05$), maka residualnya tidak mengikuti sebaran normal.

b. Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independen di dalam suatu model. Untuk melihat tersebut maka dihitung *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Bila nilai VIF dibawah 10 atau nilai *tolerance* diatas 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas

c. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat sebaran dari varian di antara residual dari nilai amatan yang ada yang disajikan dalam bentuk diagram pencar. Jika tidak terdapat adanya pola tertentu dari residual yang ada, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, begitu juga sebaliknya.

2. Menentukan model regresi dengan model persamaan yang terbentuk secara umum adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \varepsilon_i \dots (1)$$

Keterangan:

Y_i	=	Pertumbuhan Ekonomi
β_0	=	Intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien Regresi
X_{1i}	=	Inflasi tahun ke i
X_{2i}	=	Persentase penduduk miskin tahun ke i
X_{3i}	=	Tingkat pengangguran terbuka tahun ke i
ε_i	=	Error
i	=	1,2,...,n

3. Melakukan pengujian keberartian model melalui koefisien determinasi dan uji simultan.
4. Melakukan interpretasi dan analisis hasil dari persamaan yang terbentuk.

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H_1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di NTT
- H_2 : Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di NTT
- H_3 : Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di NTT
- H_4 : Inflasi, kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di NTT

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi dari penelitian ini memberikan gambaran sederhana terkait data dari kelima variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang ditampilkan pada Tabel 1.

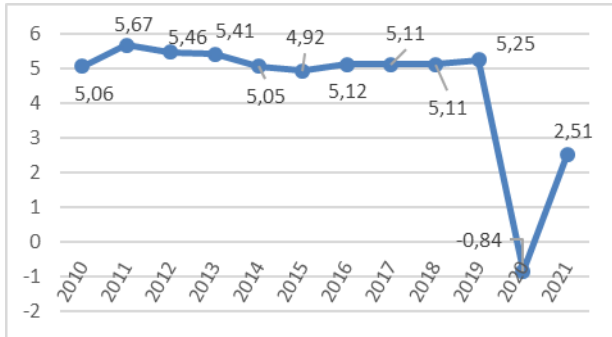
Tabel 1. Statistik Deskriptif

Uraian	Inflasi	Miskin	TPT	PE
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Mean	4,27	21,33	3,34	4,48
Max.	9,73	23,03	4,28	5,67
Min.	0,61	19,82	2,69	-0,84
Std. Dev.	3,07	0,95	0,43	1,86
Skew.	0,53	0,23	0,75	-2,60
Kurtosis	-0,91	-0,31	0,78	6,80
Obs.	12	12	12	12

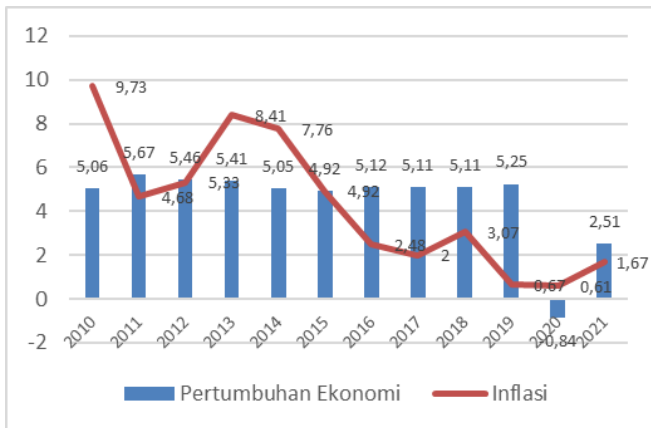
Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa untuk inflasi dari kurun waktu 2010 hingga 2021 inflasi terendah pada angka 0,61 dan inflasi tertinggi pada angka 9,73 dengan inflasi rata-rata adalah 4,27. Persentase penduduk miskin di NTT pada kurun waktu 2010 hingga 2021, persentase terendah pada angka 19,82 dan tertinggi pada angka 23,03. Bila dilihat untuk tingkat pengangguran terbuka, pada kurun waktu 2010 hingga 2021 angka tertinggi adalah 2,69 dan tertinggi 4,28 dengan rata-rata 3,34.

Pertumbuhan ekonomi di NTT dari tahun 2010 hingga 2019 menunjukkan tren pertumbuhan pada angka 4,92 hingga 5,67. Namun di 2020 ketika terjadi pandemi covid-19, pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi (Gambar 1). Dampak dari pandemi covid-19 mulai terasa pada triwulan II 2020 hingga triwulan IV 2020 dimana pertumbuhan ekonomi tumbuh minus pada tiga triwulan tersebut. Hal ini berdampak

pada angka pertumbuhan ekonomi tahun 2020 menjadi -0.84.



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi NTT Tahun 2010-2021



Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di NTT Tahun 2010-2021

Bila pertumbuhan ekonomi tidak begitu fluktuatif dan baru mengalami penurunan tajam pada masa pandemi covid-19, maka inflasi menunjukkan tren yang cukup fluktuatif. Inflasi naik dan turun dengan cukup fluktuatif mengikuti perubahan harga dipasaran. Tahun 2020 ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi -0,84, NTT mengalami inflasi 0.67.

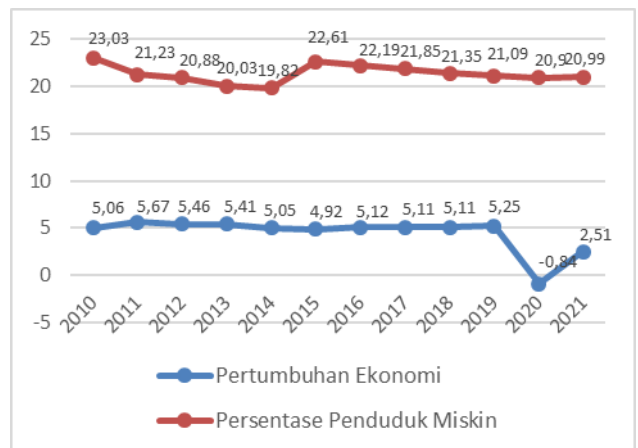
Bila dilihat dari Tabel 2 untuk korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan inflasi adalah 0,46 berarti terjadi hubungan yang positif namun tidak

cukup kuat. Bila terjadi kenaikan pada inflasi maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan.

Tabel 2. Korelasi Pearson

Pearson Correlation	Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi	Kemiskinan	TPT
Pertumbuhan Ekonomi	1.00	.46	.13	-.82
Inflasi	.46	1.00	-.01	-.33
Kemiskinan	.132	-.01	1.00	.10
TPT	-.82	-.33	.10	1.00

Dari Tabel 2 juga bila dilihat korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat partisipasi angkatan kerja adalah -0,62. Hal ini berarti terjadi hubungan yang negative dan cukup kuat antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat partisipasi angkatan kerja. Bila terjadi peningkatan pada partisipasi angkatan kerja maka akan menurunkan angka pertumbuhan ekonomi.

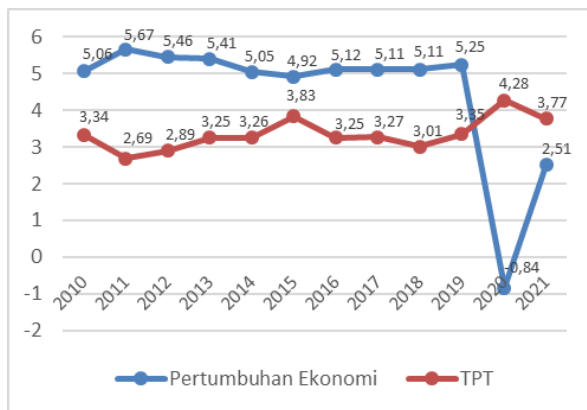


Gambar 3. Pertumbuhan Ekonomi dan Persentase Penduduk Miskin di NTT Tahun 2010-2021

Untuk persentase penduduk miskin di NTT dari tahun 2010 hingga 2021 menunjukkan persentase pada kisaran 19 hingga 23 persen. Pada tahun 2015

terjadi peningkatan cukup signifikan dari 19,82 persen pada tahun 2014 menjadi 22,61 persen pada tahun 2015.

Bila dilihat pada Tabel 2 maka korelasi antara persentase penduduk miskin dengan pertumbuhan ekonomi adalah 0,13 berarti ada hubungan yang positif namun tidak cukup kuat. Ini berarti bila ada kenaikan persentase penduduk miskin maka pertumbuhan ekonomi juga akan naik namun sedikit saja.



Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di NTT Tahun 2010-2021

Angka tingkat pengangguran terbuka di NTT dari tahun 2010 hingga 2021 berada pada kisaran 3-4,28. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu 4,28.

Bila dilihat dari Tabel 2 untuk korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran terbuka menunjukkan angka -0,82 yang artinya ada hubungan yang kuat namun negative. Ini berarti bahwa bila terjadi penurunan pada tingkat pengangguran terbuka maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 3. Uji Normalitas

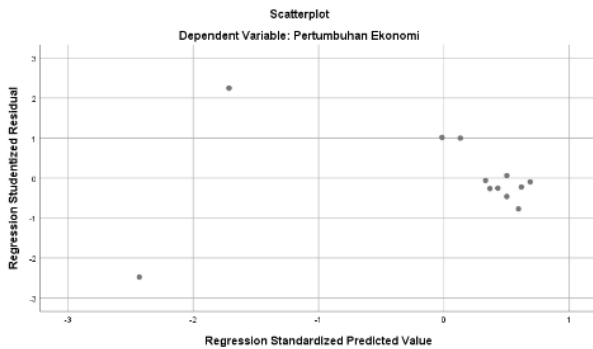
Kolmogorov-Smirnov	Kesimpulan
0,085	Normal

Hasil uji Kolmogorov-smirnov menunjukkan tidak adanya pelanggaran asumsi normalitas karena probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi yang diharapkan. Hasil uji Kolmogorov Smirnov adalah 0,085 di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari pelanggaran normalitas. Tahap selanjutnya adalah melakukan uji multikolinieritas.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Inflasi	.885	1.130
Kemiskinan	.973	1.028
TPT	.792	1.263

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi yang tinggi di antara variabel independen. Bila *variance inflation factor* (VIF) dibawah 10 atau nilai *tolerance* diatas 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas. Dari hasil uji yang terlihat pada Tabel 4, VIF untuk empat variabel bebas dibawah 10 dan nilai *tolerance* juga diatas 0,1 sehingga disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas di antara variabel independen.



Gambar 5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk melihat ada tidaknya kesamaan varian di antara residual dari semua amatan yang ada. Gambar 5 memperlihatkan tidak terlihat adanya pola tertentu pada residual yang ada, sehingga disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka selanjutnya dilakukan estimasi parameter yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Estimasi Parameter

Variabel	Koef.	Std. Error	t-Stat.	Prob.
Inflasi	0,12	0,11	1,12	0,29
Miskin	0,41	0,34	1,21	0,25
TPT	-3,30	0,79	-4,14	0,00
C	6,21	7,54	0,82	0,43

Model estimasi yang terbentuk adalah:

$$Y_i = 6,21 + 0,12X_{1i} + 0,41X_{2i} - 3,30X_{3i} + e$$

Bila dilihat dari hasil pada Tabel 5 maka secara parsial dari ketiga variabel bebas yang digunakan dalam penelitian, terdapat satu variabel saja yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di NTT yaitu variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) dimana hasilnya adalah berpengaruh negatif dan signifikan.

Nilai probabilitas dari ketiga variabel ini masing-masing adalah sebesar 0,29, 0,25 dan 0,00 yang mana hanya probabilitas dari tingkat pengangguran terbuka yang lebih kecil dari p-value 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hartati (2020) yang menemukan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Bila dilihat dari model estimasi yang terbentuk, untuk inflasi bila terjadi kenaikan 1 poin pada inflasi maka pertumbuhan ekonomi terjadi pada angka 0,12 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Nadirin (2017) yang menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah negatif dan signifikan dimana bila inflasi turun maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Kalsum (2017) yang mendapatkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini bisa diartikan bahwa inflasi di NTT tidak menyebabkan masyarakat mengurangi aktifitas ekonomi, malah sebaliknya inflasi menyebabkan aktifitas ekonomi juga semakin meningkat dalam menghasilkan produk dan jasa sehingga berdampak peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pada aspek persentase penduduk miskin didapati bahwa jika terjadi kenaikan sebesar satu poin pada variabel persentase penduduk miskin, maka pertumbuhan ekonomi akan bertambah sebanyak 0,41 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Utami (2020) dimana

kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Nalle dkk (2022) dimana ditemukan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi menjelaskan terdapat pengaruh nyata positif dan signifikan dari variabel tersebut terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori umum yang berlaku, dimana pertumbuhan ekonomi diargumentasikan memiliki hubungan linieritas yang bersifat negative dengan tingkat kemiskinan. Untuk NTT hal ini berarti pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum dirasakan secara merata pada semua lapisan masyarakat sehingga tidak berdampak terhadap penurunan penduduk miskin. Penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan temuan Renggo (2017) yang mengungkapkan bahwa ada linieritas positif antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Propinsi NTT. Harus diakui bahwa satu persoalan kemiskinan yang sulit terpecahkan dikarenakan secara geografis, propinsi ini adalah daerah kepulauan yang menyulitkan pemerintah untuk melakukan pembangunan sarana prasarana pendukung dalam upaya mendongkrak aktifitas ekonomi masyarakat

Untuk tingkat pengangguran terbuka, bila terjadi kenaikan 1 poin pada tingkat pengangguran terbuka maka pertumbuhan ekonomi akan turun senilai 3,30. Hasil ini penilaian ini sejalan dengan hasil penelitian Rasyida (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek atau panjang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran dengan hubungan yang negatif. Hal ini berarti penyediaan lapangan kerja bagi

angkatan kerja akan sangat berdampak pada pertumbuhan ekonomi di NTT.

Nilai adjusted R² pada penelitian ini sebesar 0,757 persen yang berarti bahwa besarnya proporsi variasi dari variabel pertumbuhan ekonomi yang bisa dijelaskan oleh variabel bebas pada model tersebut sebesar 75,7 persen, sedangkan sisanya (tidak sampai satu persen) dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 6. Uji Simultan dan Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	<i>Adjusted R-squared</i>	<i>F-statistic</i>	<i>Prob(F-statistic)</i>
0,757	0,666	8,32	0,007

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

- a. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di NTT pada tahun 2010-2021
- b. Kemiskinan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di NTT pada tahun 2010-2021
- c. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di NTT tahun 2010-2021
- d. Secara bersama inflasi, tingkat partisipasi angkatan kerja, persentase penduduk miskin dan tingkat pengangguran terbuka dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi sebesar 75,7 persen dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Rekomendasi

- a. Pemerintah perlu mengoptimalkan program pembangunan ekonomi yang inklusif yang bisa dirasakan oleh semua lapisan masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berdampak pada semua masyarakat
- b. Pemerintah perlu mengoptimalkan penyediaan lapangan kerja atau mengoptimalkan program yang dapat meningkatkan keahlian yang dibutuhkan angkatan kerja sehingga siap berkarya dilapangan kerja sehingga bisa produktif dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di NTT.

Daftar Pustaka

- Alisman (2016). Pengaruh Investasi Dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Aceh. *Jurnal E-KOMBIS*, 2(1), 79–91.
- Hartati, N. (2020). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2010 – 2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 5(1), 26–34.
- Kalsum, U. (2017) Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, 87-94.
- Maulina, R., Fahmi, J., Kajian, S. P., Pendidikan, D., Aparatur, P., Lan, I. V, & Juliansyah, R. (2018). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Online Universitas Teuku Umar*, 46–54.
- Nadirin, M. (2017). Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1994.1 - 2013.4. *Jurnal Ilmiah*, 1–17.
- Nalle, F.W, dkk, (2022). Analisis Determinan Kemiskinan Propinsi Nusa Tenggara Timur.13(2). *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 206–220.
- Ningsih, D. & Selvi Indah Sari (2018). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan EKonomi di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 3(1), 21-31.
- Pangiuk, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013. *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research*, 2(2), 44-66.
- Rasyida, N. U. (2021). Kajian hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia 1990-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(6), 2–13.
- Renggo, Y. R. (2017). Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2002 – 2015. *Jurnal IEkonomi dan Kewirausahaan* 11(1), 35–46.
- Utami, F. U. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113.

- Yazid, M. AR. (2019). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekombis*, 2(1), 38-45.
- Wahana, A. (2020). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Kritis*, 4(2), 58–75.